

Peningkatan Kreativitas Generasi Z dalam Memanfaatkan Limbah Kayu Sebagai Mosaik pada Produk di Kampung Kedung Halang Serikat, Cilebut Barat, Jawa Barat

**Ariani*¹, Awang Eka Novia Rizali¹, Erlina Novianti²,
Silviana Amanda Aurelia Tahalea², dan Asih Retno Dewanti³**

¹Program Studi Desain Produk, FSRD, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Program Studi Fotografi, FSRD, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Desain Interior, FSRD, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

* arianirachman@trisakti.ac.id

Abstrak: Hingga saat ini, masih terdapat generasi Z di Kampung Kedung Halang Serikat yang belum mendapat arahan untuk terlibat dalam kegiatan yang menstimulasi perkembangan kreativitas mereka. Sebagian besar dari mereka menggunakan waktu senggang untuk berinteraksi sosial dalam lingkup virtual, termasuk di media sosial, bermain *game*, dan aktivitas lain yang tidak lepas dari gadget atau gawai. Merujuk pada kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang diprakarsai oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Trisakti, memutuskan untuk mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi kreativitas di kalangan generasi Z, dengan memanfaatkan limbah kayu yang mudah dijumpai di sekitar mereka. Materi yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik mereka, yakni merancang mosaik dari potongan-potongan kayu menjadi pola estetik pada berbagai produk, dengan mempertimbangkan warna dan ukuran tertentu. Metode yang ditempuh adalah dengan melakukan eksperimen pada tahap persiapan, serta metode partisipatori dan pendampingan selama pelatihan. Partisipan terdiri dari lima individu muda berusia 15 hingga 22 tahun. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 25 April dan 06 Mei 2023 ini menghasilkan 2 meja, 2 gantungan baju, dan 1 cermin. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat mengasah kreativitas dan meningkatkan produktivitas, sehingga stigma yang melekat pada generasi Z yang dianggap tidak dapat lepas dari internet dan gadget (*gadget freak*), dapat tergeser dengan aktivitas kreatif yang mereka hasilkan.

Kata Kunci: Generasi Z; Kreativitas; Limbah Kayu; Mosaik

Abstract: The substantial presence of Generation Z residing in Kampung Kedung Halang has not been channeled towards activities that foster their creative potential. They spend their free time socially interacting in the virtual world, including on social media, playing games, and other activities that cannot be separated from their gadgets. Referring to this condition, the Community Service team initiated by the Faculty of Art and Design (FSRD) Universitas Trisakti decided to hold a training aimed at enhancing the creative potential of Generation Z by utilizing wood waste that is easily found in their environment. The materials given are adjusted to their characteristics, which entail designing mosaics from wooden pieces into aesthetic patterns in various products, considering specific colors and sizes. The methodology involved experimentation in the preparation stage, participatory methods, and guidance during the training. The participants consisted of five young individuals aged 15 to 22 years. On April 25 and May 6, 2023, activities were carried out, producing two tables, two hangers, and one mirror. The knowledge and skills they acquired are expected to sharpen their creativity and productivity, shifting the stigma attached to Generation Z as being inseparable from the internet and gadgets (*gadget freaks*) to the creative activities they produce.

Keywords: Generation Z; Creativity; Wood Waste; Mosaic

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 5 Juli 2023 **Accepted:** 2 November 2023 **Published:** 14 November 2023
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.9391>

How to cite: Ariani, A., Rizali, A. E. N., Novianti, E., Tahalea, S. A. A., & Dewanti, A. R. (2023). Peningkatan kreativitas generasi z dalam memanfaatkan limbah kayu sebagai mosaik pada produk di kampung kedung halang serikat, cilebut barat, jawa barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1452-1460.

PENDAHULUAN

Generasi Z atau pascamilenial merupakan individu muda yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 dan lebih dikenal sebagai *native digital* atau generasi net. Karakteristik ini memberi label pada generasi Z sebagai generasi yang terbuka pada kebaruan teknologi dan internet, sekaligus generasi yang tidak dapat lepas dari gadget dan internet. Stigma ini secara tidak langsung merepresentasikan generasi Z Sebagai kelompok generasi yang mengalokasikan sebagian besar waktu mereka di depan gadget, sehingga terkesan pasif dan abai terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu *concern* tim PkM lintas program studi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Trisakti saat melakukan observasi di Kampung Kedung Halang Serikat, Cilebut Barat, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Desa Cilebut Barat telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam hal infrastruktur. Aspek lain yang menonjol dari desa ini adalah keberlanjutan semangat kerjasama, gotong royong, dan memegang nilai-nilai budaya yang kuat di kalangan penduduknya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *website* resmi Desa Cilebut Barat, diketahui bahwa wilayah ini memiliki luas wilayah 134.684 Hektar dan dihuni oleh populasi penduduk sebanyak 23.983 individu. Angka ini terbagi menjadi 12.289 pria, 11.694 wanita, serta mewakili 5.993 kepala keluarga. Diantara jumlah penduduk tersebut, terdapat sekitar 4432 warga berusia antara 13 hingga 25 tahun yang dapat dikategorikan sebagai

generasi Z. Meskipun wilayah ini tengah mengalami berbagai pembangunan, generasi Z masih belum terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Sebagai generasi yang memahami kebaruan teknologi internet, sebenarnya generasi Z dapat dapat turut berperan memajukan wilayahnya, misalnya dengan cara mengunggah berbagai informasi tentang hasil pembangunan di Desa Cilebut Barat ke media sosial masing-masing. Cara lain yang dapat dilakukan misalnya dengan mengisi konten di *website* Desa Cilebut Barat sehingga secara tidak langsung membantu mempromosikan wilayah tersebut ke publik. Agar keterlibatan generasi Z dalam pembangunan wilayahnya dapat lebih konkret dan dirasakan manfaatnya, maka diperlukan suatu aktivitas agar mereka menjadi lebih produktif, dan keberadaan mereka sebagai bagian dari warga Cilebut Barat pun dapat memberi kontribusi yang positif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim PkM FSRD memutuskan untuk menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan menstimulasi potensi kreativitas dari generasi Z, yaitu dengan memberikan pelatihan pembuatan 3 jenis produk dengan mosaik sebagai elemen estetis, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan latar belakang keilmuan para instruktur PkM. Produk yang dibuat adalah cermin, meja, dan gantungan baju, dengan mengaplikasikan mosaik kayu pada permukaannya. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan limbah kayu buangan dari proses produksi kayu berupa potongan-potongan berbentuk balok kayu dalam

berbagai ukuran. Limbah kayu adalah sisa-sisa kayu atau bagian kayu yang sudah tidak memiliki nilai ekonomi dalam proses tertentu, pada waktu tertentu, dan tempat tertentu, namun masih dapat dimanfaatkan pada proses dan waktu yang berbeda. Limbah kayu pada umumnya terdiri dari sisa gergajian, sisa potongan panjang dan pendek, dan kulit kayu (Sutarman, 2016). Pemilihan material limbah kayu sebagai bahan baku utama adalah dengan pertimbangan faktor harga yang murah dan kemudahan dalam mendapatkan material tersebut.

Mosaik kayu sebagai elemen estetis dipilih sebagai alternatif yang sesuai untuk membangkitkan kreativitas generasi Z, karena proses pembuatannya yang tidak sulit namun membutuhkan pemahaman tentang unsur-unsur desain. Pemahaman dalam aspek desain menjadi salah satu elemen penting yang perlu disampaikan kepada peserta pelatihan sebelum konsep desain tersebut diterapkan (Ariani, 2018). Proses pembuatan produk-produk kayu dengan mengaplikasikan mosaik yang memerlukan aktivitas fisik disertai dengan kecermatan dan kepekaan tentang unsur-unsur ukuran, bentuk, dan warna, menjadi tantangan tersendiri bagi generasi Z yang selama ini lebih banyak berinteraksi di dunia digital. Begitu pula proses mengolah potongan-potongan limbah kayu menjadi mosaik juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Melalui kegiatan ini diharapkan para generasi Z dapat menemukan aktivitas yang mengasah keterampilan dan kreativitas dalam membuat suatu produk.

METODE

Kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan dua kali, yakni pada tanggal 25 April 2023 untuk tahap pembuatan produk dan mosaik, kemudian dilanjutkan pada tanggal 06 Mei 2023 untuk tahap pengecatan. Pelatihan diadakan di kediaman salah satu penduduk di Kampung Kedung Halang

Serikat RT 01 RW 01, Cilebut Barat, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan jarak yang dekat dengan tempat tinggal para peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua sesi, yakni sesi pertama berfokus pada pembuatan produk dari kayu dan mosaik, sementara sesi kedua difokuskan pada proses pengecatan produk. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 5 orang generasi Z berusia antara 15-22 tahun. Di antara mereka, 3 orang masih aktif sebagai siswa di SMK, 1 orang bekerja di bengkel sepeda motor, dan 1 orang lainnya menjalankan usaha di rumahnya. Latar belakang pendidikan para peserta adalah SMK (3 orang) dan SMA (2 orang). Jumlah peserta dibatasi menjadi 5 orang dengan pertimbangan kesesuaian dengan peralatan dan bahan baku yang tersedia. Pertimbangan yang lain adalah target ke depannya, 5 orang generasi Z ini diharapkan akan membagikan ilmu yang telah diperoleh kepada rekan-rekan generasi Z yang lain pada khususnya, dan warga Kampung Kedung Halang Serikat RT 01 RW 01, Cilebut Barat, pada umumnya.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini adalah metode eksperimen pada tahap persiapan (sebelum pelaksanaan) dan metode pendampingan selama pelaksanaan pelatihan. Melalui metode eksperimental, koordinator PkM beserta anggota tim pelaksana telah memulai dengan tahap diskusi dan uji coba, dengan tujuan merancang produk berupa cermin, meja, serta gantungan baju yang memiliki kemudahan dalam proses pengerjaannya. Pada tahap ini, tim PkM juga mempersiapkan tiap bagian dari produk yang akan dibuat, sehingga pada saat pelaksanaan para peserta akan merakit bagian-bagian tersebut hingga menjadi produk yang utuh. Desain mosaik yang diimplementasikan berfokus pada komposisi ukuran, bentuk, serta warna.

Eksperimen pembuatan materi PkM dilakukan di Laboratorium Bahan dan Proses yang merupakan salah satu fasilitas milik FSRD Universitas Trisakti. Metode pendampingan dilaksanakan selama berjalannya kegiatan PkM ini. Instruktur PkM memberikan bimbingan serta pendampingan kepada peserta dalam proses pembuatan produk kayu dan penerapan mosaik pada permukaannya, sehingga dihasilkan produk yang berkualitas baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai jadwal yang telah dijadwalkan, pada tanggal 25 April 2023, seluruh anggota tim PkM dan peserta pelatihan berkumpul di tempat pelaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pelatihan menitikberatkan pada pembuatan produk cermin, meja, dan gantungan baju, berikut pengaplikasian mosaik pada permukaannya. Tepat pukul 09.00, kegiatan PkM diawali dengan penyambutan dan pengenalan dari koordinator PkM, diikuti dengan pemaparan materi pendahuluan. Dalam konteks ini juga disampaikan pentingnya kecermatan dan ketekunan untuk memperoleh hasil yang berkualitas. Selain itu, pemahaman serta pengetahuan tentang desain diberikan kepada peserta pelatihan, mengingat aktivitas ini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan peserta dalam memahami dan mengetahui aspek-aspek penting dalam mendesain. Pada kesempatan tersebut, koordinator memberikan gambaran ringkas tentang langkah-langkah dalam pembuatan cermin, meja, serta gantungan baju dari bahan limbah kayu, dan diikuti oleh proses pembuatan mosaik. Selanjutnya, dijelaskan tahap *finishing* yang meliputi proses pendempulan, penghalusan permukaan, serta proses pewarnaan dengan cat. Mengingat material yang digunakan adalah limbah kayu yang pada

permukaannya banyak dijumpai lubang bekas paku dan cacat kayu, maka proses *finishing* memegang peranan yang penting terhadap kualitas produk. Cacat atau kerusakan pada kayu dapat terjadi karena faktor alam seperti cacat mata kayu, kerusakan akibat luka, maupun retak yang terjadi akibat proses pengangkutan, pengeringan, dan *finishing* (Wananda *et al.*, 2018).

Setelah penyampaian materi, pelatihan pembuatan produk dan mosaik berbahan baku kayu pun dimulai. Para peserta dengan didampingi oleh instruktur PkM mulai membuat produk sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam melaksanakan praktik kerja bangku. Praktik kerja bangku adalah proses pengerjaan produk yang melibatkan penggunaan tenaga manusia atau pendekatan manual dalam prosesnya (Yaqin & Siahaan, 2023). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, proses pelatihan dapat berlangsung dengan lebih lancar karena peserta sudah menguasai prinsip-prinsip dasar yang diperlukan. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pelatihan. Masing-masing peserta mengerjakan 1 produk sesuai arahan instruktur PkM, dimulai dengan merakit tiap bagian produk yang telah disiapkan oleh tim PkM. Perakitan antar bagian yang diperkuat dengan lem kayu dan paku, dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Proses Perakitan Meja



Gambar 2 Proses Perakitan Gantungan Baju (Kiri) dan Cermin (Kanan)

Gambar 1 peserta merakit produk meja, sedangkan Gambar 2 menunjukkan proses perakitan produk gantungan baju (kiri) dan cermin (kanan). Setelah produk terbentuk, tahap selanjutnya adalah merapikan permukaan tiap bagian dari produk dengan pengampelasan awal, pendempulan, dan pengampelasan akhir. Proses pengampelasan awal diperlukan untuk merapikan dan menghaluskan permukaan kayu sebelum diberi *wood filler* (bahan pengisi) atau dempul. Pendempulan merupakan salah satu tahap penting dalam proses persiapan permukaan produk kayu setelah proses pengampelasan. Penggunaan *wood filler* ini bertujuan untuk mengisi semua celah halus pada struktur kayu, seperti celah serat atau trakeid, pembuluh kayu, parenkim, serta bagian jari-jari, dan saluran damar. Pengisian celah atau rongga halus dengan menggunakan *wood filler* ini akan menutup ruang-ruang mikroskopis dalam struktur kayu, sehingga menghasilkan kesan permukaan kayu yang lebih solid dan rata (Balfas et al., 2018). Proses pendempulan pada kayu perlu dilakukan, terutama jika kondisi kayu tersebut memiliki kualitas rendah dan akan digunakan sebagai produk fungsional. Setelah proses pendempulan, pengampelasan dilakukan kembali agar *wood filler* rata dengan permukaan kayu. Tahap berikutnya adalah menyiapkan potongan-potongan kayu untuk mosaik yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Proses Pemotongan Kayu Menjadi Balok-Balok Kecil (Kiri), Hasil Pemotongan Kayu (Tengah), dan Proses Pembuatan Mosaik (Kanan)

Limbah kayu yang telah dipotong menjadi balok sesuai dengan konsep perancangan (Gambar 3 kiri dan tengah) kemudian dihaluskan dengan ampelas dan disusun di atas permukaan produk (Gambar 3 kanan). Proses ini memerlukan pengetahuan tentang unsur-unsur desain, khususnya tentang bentuk dan ukuran, agar diperoleh komposisi mosaik yang memiliki irama dan tidak monoton. Pada tahap ini, pendampingan dari tim PKM memiliki peran yang penting untuk memberikan bimbingan dalam menghasilkan desain mosaik yang menarik. Setelah beberapa kali mencoba membuat, akhirnya para peserta berhasil membuat susunan potongan-potongan kayu tersebut menjadi komposisi mosaik yang menarik. Seni mosaik adalah jenis seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan atau material berbentuk potongan atau kepingan yang kemudian disusun hingga membentuk pola atau komposisi (Sholichah, 2017). Sedangkan menurut Muharrar & Verayanti (2013), mosaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan atau unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdekatan pada sebuah bidang.

Pada proses selanjutnya, balok-balok yang dihasilkan dari potongan potongan kayu kemudian disusun dan direkatkan pada permukaan cermin, meja, dan gantungan baju, dengan

memperhatikan tinggi rendahnya. Proses perekatan dilaksanakan dengan menggunakan lem kayu poliuretan (*polyurethane*), atau lebih dikenal dengan istilah PU (Suprijono et al., 2020). Diperlukan waktu selama beberapa jam agar balok-balok tersebut menempel dengan rapat. Hari pertama pelatihan selesai hingga tahap ini, yang berarti memerlukan waktu sekitar 7 jam, dimulai dari pukul 09.00 pagi dan berakhir pada pukul 16.00. Hasil yang diperoleh pada pelatihan tahap pertama adalah 1 cermin, 2 meja, dan 2 gantungan baju dengan mosaik pada permukaannya seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil Pelatihan Hari Pertama Berupa Susunan Mosaik Pada 2 Gantungan Baju (Kiri), Cermin (Tengah), dan Meja (Kanan)

Pelatihan selanjutnya diadakan pada tanggal 06 Mei 2023, pada waktu dan lokasi yang sama. Pada tahap ini, pelatihan difokuskan pada praktik pengecatan sebagai tahap akhir *finishing* produk. Salah satu faktor yang penting dalam produksi kayu adalah proses *finishing* (Lestari et al., 2016). Teknik *finishing* yang tepat wajib diperhatikan agar menghasilkan produk dengan estetika dan kualitas yang baik (Gunawan & Setiawan, 2014). Proses *finishing*, dalam hal ini pengecatan, dilakukan dengan menggunakan cat kayu *pigmented* yang hasil akhirnya akan menutup permukaan kayu secara total, sehingga serat kayu tidak terlihat sama sekali. Jenis cat ini dipilih mengingat limbah kayu yang digunakan memiliki banyak cacat kayu yang harus ditutup dengan *wood filler*, sehingga meninggalkan warna kekuningan yang berbeda dengan warna kayu aslinya.

Proses pengecatan mosaik seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Proses Pengecatan Produk dan Mosaik Kayu

Gambar 5 menunjukkan kegiatan pengecatan yang dilakukan dengan kuas berukuran kecil dengan bulu terbuat dari nilon. Ukuran kuas menyesuaikan dengan ukuran balok-balok kayu mosaik yang akan dicat. Sedangkan pengecatan pada produk cermin, meja, dan gantungan baju menggunakan kuas berukuran sedang. Pemilihan warna cat yang akan diaplikasikan pada produk dan mosaik dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaannya. Mengingat peserta pelatihan ini adalah generasi Z, maka produk yang dibuat juga ditujukan untuk segmen mereka, sehingga warna yang dipilih pun menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang menggemari teknologi dan berpikiran global (Rastati, 2018).

Menilik dari karakteristik para peserta, dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki jiwa yang dinamis, sehingga warna yang merujuk pada karakteristik tersebut adalah gradasi biru dan putih. Penggabungan berbagai gradasi warna dari biru hingga putih, seperti biru langit (*sky blue*), air laut (*aquamarine*), biru muda (*light blue*), biru es (*ice blue*), *baby blue*, *cyan*, dan nuansa telur asin, memberikan kesan yang sejuk dan menenangkan. Nuansa lembut dari warna ini memberikan kenyamanan pada mata dan tampil ringan. Warna biru muda menghadirkan kesan muda, modern, dan futuristik (Purbasari & Jakti, 2014).

Semangat dan komitmen yang ditunjukkan para peserta dalam

mengikuti kegiatan ini berpengaruh pada keberhasilan tiap tahap. Hal ini terlihat dalam setiap fase, mulai dari perakitan hingga tahap *finishing* produk, serta proses pembuatan mosaik. Mereka konsisten dalam menyelesaikan setiap tahapan sesuai dengan progres yang telah ditentukan. Tidak hanya ketika mendengarkan arahan dari instruktur PkM, peserta juga tampak serius saat menjalankan langkah-langkah dalam membuat mosaik kayu. Memahami dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam merangkai mosaik untuk menghasilkan komposisi bentuk dan warna merupakan pengalaman baru yang membuka wawasan lebih luas dalam aspek kreativitas. Para peserta yang sebagian di antaranya masih dalam fase remaja, memiliki potensi dalam pengembangan kreativitas, eksplorasi minat dan bakat, serta memperluas wawasan (Mariyono *et al.*, 2022).

Peserta kegiatan PkM menyampaikan bahwa sebelum terlibat dalam pelatihan ini, mereka tidak memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam membuat mosaik. Oleh karena itu, pengalaman yang mereka peroleh dari pelatihan ini dianggap sebagai aset yang berharga dan memiliki potensi menjadi aktivitas menarik untuk mengisi waktu luang mereka. Selain meningkatkan kemampuan dalam mengolah kayu dengan menerapkan teknik mosaik pada produk, peserta juga memperoleh wawasan baru dalam mengeksplorasi potensi material kayu sisa (limbah) menjadi produk bernilai jual, yang belum terpikirkan sebelumnya. Pelatihan ini juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya faktor desain dalam pembuatan produk, aspek yang belum sepenuhnya dipahami oleh peserta sebelumnya.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan secara keseluruhan cukup baik dan memuaskan. Produk yang dibuat berupa mosaik kayu yang diterapkan pada dua

meja, dua gantungan baju, dan satu cermin telah merefleksikan hasil yang mewakili gambaran tersebut, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada beberapa bagian. Respon positif juga diberikan oleh para peserta dalam mengisi kuesioner yang dibagikan oleh tim PkM. Seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan semacam ini membuka wawasan mereka tentang pengetahuan dasar desain dan pemanfaatan limbah kayu menjadi mosaik yang selama ini belum mereka ketahui. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 6.

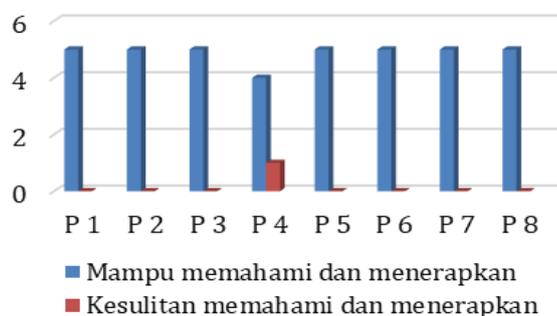


Gambar 6 Para Peserta Beserta Hasil Pelatihan Tahap 1 (Atas) dan Tahap 2 (Bawah)

Bagi tim PkM sendiri, eksperimen membuat mosaik kayu berbahan limbah kayu juga merupakan pengalaman baru karena mosaik yang selama ini dibuat menggunakan pecahan kaca atau keramik sebagai bahan bakunya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan PkM ini menerapkan metode pendampingan. Melalui pendekatan ini, tim PkM juga memperoleh sejumlah pengalaman berharga serta pengetahuan baru saat berinteraksi dengan masyarakat sasaran yang terdiri dari generasi Z. Kemampuan tim PkM dalam

menyampaikan materi pelatihan kepada para peserta menjadi salah satu penanda (indikator) keberhasilan dari program ini (Hutama *et al.*, 2022). Berdasarkan pengamatan terhadap karya yang dihasilkan oleh peserta pelatihan, pelaksana program merasakan

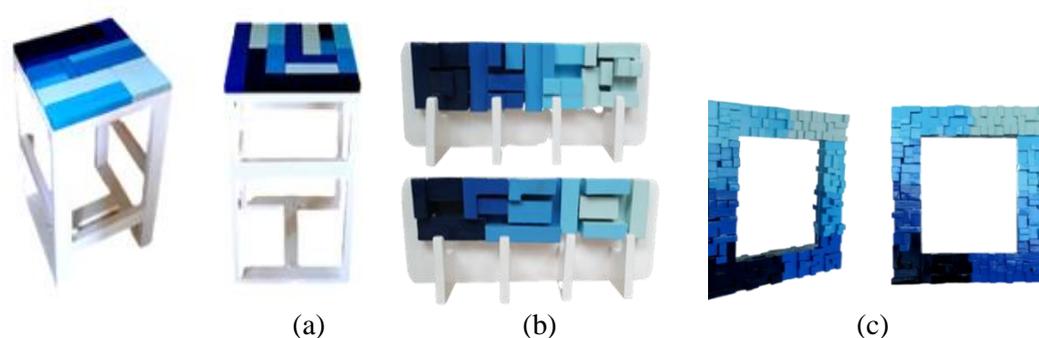
keberhasilan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan selama masa pendampingan. Hasil pengumpulan data melalui pengisian kuesioner terkait kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7 Hasil Kuesioner Kemampuan Peserta PkM

P 1 hingga P 8 adalah pertanyaan kuesioner (sebanyak 8 pertanyaan) yang berkaitan dengan Kemampuan peserta dalam memahami serta mengaplikasikan materi yang telah diajarkan oleh instruktur dalam Kegiatan PkM. Secara keseluruhan, para peserta mampu memahami dan mengerjakan praktik pembuatan produk dengan aplikasi mosaik berbahan limbah kayu. Hanya 1 peserta yang menyatakan kesulitan

dalam membuat mosaik (P 4), khususnya dalam menerapkan unsur-unsur desain (komposisi bentuk, ukuran, dan warna). Hasil pelatihan berupa meja sudut, gantungan baju, dan cermin dengan pengaplikasian mosaik pada permukaannya menjadi indikator bahwa para peserta pelatihan telah memahami dan mampu menerapkan materi pelatihan. Hasil ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 a) Hasil Pelatihan Berupa Meja Sudut yang Bagian Atasnya (Mosaik) Dapat Disusun Menjadi *Puzzle*, b) Hasil Pelatihan Berupa Gantungan Baju dengan Mosaic, c) Cermin dengan Mosaik Hasil Pelatihan

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan ini berhasil dilakukan dengan baik. Indikator yang dapat dilihat dan menjadi alasan untuk simpulan ini adalah

berdasarkan pengamatan di lapangan selama berjalannya pelatihan, yaitu para peserta menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengikuti setiap tahap pengerjaan produk cermin, meja, dan

gantungan baju, serta dalam menerapkan teknik mosaik. Komunikasi yang baik antara tim PkM dengan peserta yang terdiri dari generasi Z turut berpengaruh pada keberhasilan program. Kegiatan yang bertujuan menstimulasi kreativitas para generasi Z di Kampung Kedung Halang Serikat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Para peserta menyatakan menemukan aktivitas baru yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang mereka dan mengharapkan kegiatan serupa dapat berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2018). Pemanfaatan botol plastik bekas menjadi media tanam (pot) di lahan sempit. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Balfas, J., Basri, E., & Santoso, A. (2018). Efektivitas wood filler pada tiga jenis kayu (wood filler effectivity on three wood species). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 36(2), 113–128.
- Gunawan, L., & Setiawan, A. P. (2014). Studi eksperimen penerapan cat pada plywood dengan Kuas. *Jurnal Intra*, 2(2), 172–177.
- Hutama, K., Ariani, Nugrahadi, G., & Rosadi, H. (2022). Peningkatan keterampilan membuat peralatan rumah tangga berbahan baku kayu bekas. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2021–2030.
- Lestari, A. T., Darmawan, W., & Nandika, D. (2016). Pengaruh kondisi permukaan terhadap daya lekat lapisan pelindung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*, 14(1), 11–22.
- Mariyono, M., Lisanty, N., & Gunariyati, Y. N. (2022). Penggunaan barang bekas sebagai alternatif wadah tanaman di desa jati kabupaten kediri. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 772–778.
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Esensi.
- Purbasari, M., & Jakti, D. R. (2014). Warna Dingin Si Pemberi Nyaman. *Humaniora*, 5(1), 357–366.
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: perspektif generasi z di jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60–73.
- Sholichah, S. (2017). *Keterampilan Mozaik*. Yogyakarta: Indopublika.
- Suprijono, H., Wijaya, D. K., & Kusmiyati. (2020). Edukasi dan pelatihan pembuatan papan kayu laminasi dari limbah kayu jati di kelompok industri meubel rumahan desa mangunsari. *Abdimasku*, 3(2), 25–33.
- Sutarman, I. W. (2016). Pemanfaatan limbah industri pengolahan kayu di kota denpasar (studi kasus pada cv aditya). *Jurnal Pasti (Penelitian Dan Aplikasi Sistem Dan Teknik Industri)*, 10(1), 15–22.
- Wananda, P. D., Novamizanti, L., Atmaja, R. D. (2018). Sistem deteksi cacat kayu dengan metode deteksi tepi susan dan ekstraksi ciri statistik. *ELKOMIKA*, 6(1), 140–152.
- Yaqin, R. I., & Siahaan, J. P. (2023). *Teknologi mekanik dalam praktikum*. Bandung: Penerbit Widina.